

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang konstruksi sosial pemberdayaan pemuda dan dukungan politik pemuda tentunya menggunakan sebuah pendekatan kualitatif dikarenakan hal ini bersifat kolaboratif, mendalam dan tentunya partisipatif, sehingga dalam penelitian konstruksi makna sosial akan sangat relevan untuk dikembangkan dan pendukung demokrasi yang inklusif. Karena orientasi penelitian yang menitikberatkan pada upaya ilmiah yang memahami secara utuh makna sosial, dan realitas partisipasi politik pemuda, sehingga dalam penelitian ini sangat wajar dalam hal praksis dan hasil penelitian kualitatifnya. (Sugiyono, 2013, hlm. 12) menjelaskan kualitatif yang dapat dimaksimalkan dalam sebuah bentuk untuk mengkaji realitas objek alam, pada penelitian kualitatif pastinya menitik beratkan kepada generalisasi yang bersifat induktif, dengan diamanatkannya instrument hidup, pendataan yang diujikan dengan triangulasi. Kualitatif ini berorientasi dalam mengkaji perilaku manusia baik melalui kata-kata atau tindakan. Pertama, dalam hal ini kualitatif itu berupaya dalam mengakomodasi realitas sosial dan interpretasi fenomena.

Penelitian kualitatif sifatnya alamiah, tentunya tidak hanya dibatasi oleh kategori tertentu sehingga pasti akan menemukan data yang utuh dan peneliti tidak perlu memanipulasi data karena sifatnya yang alamiah. Creswell (2012, hlm. 15) memberikan penjelasan mengenai pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengkaji mengenai masalah sosial dan kemanusiaan, dengan cara menganalisis sebuah kata-kata dari pandangan subjek karena penelitian kualitatif ini bersifat kompleks dan holistik. Penelitian kualitatif yang baik akan didukung oleh penjabaran peneliti dari instrumen kunci dalam mengungkap sebuah fenomena atau realitas sosial. Sebetulnya pada penelitian kualitatif ini tidak mematok pada jumlah yang besar melainkan dengan rasionalisasi pengambilan sampel yang terbatas, sehingga hal ini sesuai dengan kebutuhan data berdasarkan kebutuhan dari peneliti, lalu proses pengumpulan dapat dilakukan oleh peneliti.

Berbeda halnya jika data yang dikumpulkan oleh peneliti sudah menjadi informasi yang mendalam serta dapat memberikan gambaran dari fenomena yang terjadi maka penyelidikan data tambahan sampling lain tidak perlu lagi dilakukan. (Kriyantono, 2009, hlm. 56) memberikan penjelasan bahwa dalam penelitian kualitatif itu memberikan sebuah keutamaan dalam kedalaman bukan tentang jumlah data. Berdasarkan fenomena atau kejadian dari realitas menjadi dasar peneliti untuk membuat sebuah penelitian ini, tentunya menimbulkan permasalahan mengenai: 1) makna sosial dari pemberdayaan pemuda, 2) realitas penguatan partisipasi politik pemuda, 3) kebijakan pemerintah dalam melindungi partisipasi politik pemuda yang inklusif, dan 4) adaptasi 2) Pengembangan Pendidikan Politik melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Demokrasi Inklusif. Sebuah realitas pada pendekatan kualitatif ini tentunya dapat mengakomodir dari interpretasi dari fenomena dalam mengoptimalkan makna sosial pemberdayaan pemuda dan mengetahui realitas penguatan demokrasi yang inklusif.

Meskipun secara substansi pemikiran dari setiap individu mempunyai sebuah perbedaan dalam hal yang besar atau kecil, maka setiap objek tidak harus memiliki pemikiran yang sama. Perbedaan dalam berpandangan merupakan hal yang unik, sehingga pandangan yang beragam dapat memberikan sumbangsih dalam fenomena dan realitas sosial. Dalam mengungkapkan sebuah makna maka tidak ada strategi yang lebih efektif untuk menjadikan peneliti itu menjadi instrumen yang hidup atau kunci dalam penelitian, terutama dalam menentukan sebuah aspek untuk generalisasi. (Alwasilah, 2012, hlm. 66) menjelaskan bahwa dalam memahami sebuah makna dengan konteks-konteks yang terkait didalamnya sangat dibutuhkan untuk memahami proses, dampak yang tidak terduga proses identitas alam dengan cara yang lebih praktis untuk lebih memahami karakter dengan harapan menemukan makna dari subjek dari adanya realitas dan fenomena yang secara keseluruhan.

Pada penelitian ini dengan mengkonstruksi makna sosial pemberdayaan pemuda dan penguatan demokrasi yang inklusif, dalam informasi yang argumentatif dan membuat peneliti lebih percaya diri dalam menggunakan

pendekatan kualitatif. Untuk mengetahui hal tersebut maka pendekatan kualitatif dengan fenomenologis dapat menjadi sebuah upaya membangun sebuah makna sosial pemberdayaan pemuda dengan adanya subjek penelitian agar utuh dan representatif.

Termasuk orientasi untuk mengetahui realitas penguatan demokrasi inklusif dan upaya perbaikannya, serta mengkaji perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan partisipasi politik pemuda, tentunya hanya dapat diwujudkan secara optimal, jika instrumen kehidupan dapat dirasionalisasikan dengan pendekatan kualitatif. Lincoln dan Guba (dalam Mulyadi, 2011, hlm. 131) memberikan sebuah penjelasan mengenai instrumen yang dapat hidup dalam penelitian kualitatif sehingga dapat melihat, merasakan, mendengar, membaca dan sebagainya, data yang diperoleh dapat dioptimalkan dengan praktik penelitian yang utuh.

3.1.2 Metode Penelitian

Fenomenologi adalah penelitian yang optimal menggali makna sosial tentang partisipasi representatif dan lengkap. Dalam Teori fenomenologis yang dioptimalkan dalam kajian teori Alfred Schutz sebagai pionir dalam kajian fenomenologi serta ilmu sosial. Alfred Schutz sebagai pelopor dengan pendekatan fenomenologis dan alat analisis yang terstruktur, komprehensif serta praktis yang merupakan pendekatan untuk mengkaji gejala fenomena sosial (Nindito, 2013, hlm. 84). Dalam teori Alfred Schutz fenomenologi sebagai pandangan pembaharuan serta mampu menjembatani kebaruan dalam suatu penelitian yang terjadi pada realitas saat ini. Hal tersebut berdampak melalui minat peneliti terkait teori fenomenologi Alfred Schutz..

Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan merupakan subjek terhadap fenomena yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk menggali terkait fenomena partisipasi. Metode penelitian Fenomenologi telah populer karena sering digunakan dalam komunikasi penelitian, sosiologi, antropologi, dalam penelitian Fenomenologi realitas terbentuk dari interpretasi sadar atas interpretasi objek, bahkan makna fenomenologi dalam pendekatan pendekatan disebut paradigma interpretif Lindlof (dalam Kuswarno, 2007, hlm. 163). Dalam penelitian fenomenologi dengan pendekatan yang mendalam yaitu

kolaboratif, dan partisipatif, untuk memudahkan peneliti agar memperoleh makna sosial pemberdayaan pemuda komprehensif dan representatif, sehingga kebijakan demokrasi inklusif secara praktis dapat memiliki berdampak nyata bagi kemajuan pemuda di Indonesia.

Pendekatan kualitatif dengan fenomenologi berorientasi menggali informasi terkait makna sosial dari pemberdayaan pemuda, terkait realitas demokrasi yang inklusif, kebijakan pemerintah yang melindungi hak pemuda untuk ambil andil dalam partisipasi politik serta mengetahui perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan pendidikan politik, dan orientasi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan pada demokrasi inklusif berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada pemuda.

Dalam penelitian ini mengakomodir fenomenolog sebagai sumber informasi dalam penelitian fenomenologi subjek dalam penelitian ini yaitu Kemenpora, KNPI, staf khusus milenial, Ketua BEM dan pakar atau ahli bidang kewarganegaraan (validasi) tentang makna pemberdayaan pemuda sebagai dasar untuk membangun makna sosial yang lengkap dan representatif. Makna konstruksi sosial pemberdayaan pemuda merupakan syarat dalam menyelesaikan penelitian ini, dalam pelaksanaannya peneliti bersifat beradaptasi dalam memahami anggapan, perilaku, dan aktivitas orang sebagai subjek eksplorasi. Dalam pelaksanaannya, subjek uji kekhasan sebenarnya ingin membentuk suatu realitas sosial yang mempengaruhi cara berperilaku subjek untuk menguraikan makna sosial penguatan pemuda. Schutz (dalam Anshori, 2018, hlm. 174) memahami bahwa subjek pemeriksaan menguraikan keanehan, dengan subjek yang diturunkan secara fenomenologis, untuk membebaskan dirinya dari generalisasi yang berbeda, karena kepentingan bersifat abstrak, sehingga teknik fenomenologis berupaya memecah mengapa signifikansi emosional bisa membuat dunia.

Dalam fenomenologi perenungan Alfred Schutz, ia memiliki pilihan untuk menggabungkan pemikiran fenomenologis tentang leluhurnya dengan realitas sosial. Schutz (dalam Toni dan Lestari, 2013, hlm. 11) memberikan tiga model pengembangan kepentingan, khususnya model konsistensi aktivitas

yang mendorong persetujuan objektif spesialis, model terjemahan yang mendorong penyusunan aktivitas dan pemahaman mereka. Serta model yang mengarah pada kesamaan antar berkembang. Dalam penelitian tentang pengembangan pentingnya kerjasama sosial dan dukungan dukungan politik, pemuda memiliki arah untuk memanfaatkan konsistensi model pengembangan kegiatan, sehingga konsekuensi dari pemahaman subjek pemeriksaan tentang pentingnya sosial. dukungan, dapat dipecah dan dikonsentrasikan oleh spesialis, sebagai tindakan pemeriksaan informasi subjektif, yang bersifat logis.

Alfred Schutz dalam konteks penafsirannya masih menganut kesadaran serta pengalaman manusia sebagai subjek, karena hal tersebut menjadi model utama dalam melakukan konstruksi makna mengakomodasi proses tipifikasi, atau pengelompokan pengalaman manusia. Schutz (dalam Hasbiansyah, 2008, hlm. 186) makna yang dideskripsikan diawali dengan proses penginderaan sebagai pengalaman yang konstan, sehingga setiap individu secara sadar dikaitkan dengan fenomena dengan pengalamannya, interaksi sosial, dalam menampilkan data fenomenologis, Sehingga aspek praktis dari metode fenomenologi dalam peneliti ini yakni memberikan berbagai pertanyaan terstruktur berdasarkan paradigma interpretif kepada subjek, didukung oleh observasi dan analisis.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif maka secara sadar dan aktif sebuah memberikan sebuah makna dari partisipasi sosial maka subjek sebagai sumber data dan informasi utama dalam penelitian kualitatif berdasarkan sebuah paradigma interpretif. Subjek penelitian nantinya harus memberikan sebuah informasi yang menyeluruh dan membangun sebuah argumen dari makna sosial pemberdayaan pemuda dan kenyataan penguatan demokrasi yang inklusif, peneliti memilih subjek dengan tujuan dan penelitian tertentu. (Ahmadi et al., 2013, hlm. 45) memberikan penjelasan bahwa sebuah objek akan mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam perjalanan praktik penelitian yang efektif, maka peneliti memberikan sebuah kategori untuk subjek dengan berdasarkan tujuan tadi, pertimbangan yang

diklaim dari subjek penelitian adalah berkompeten dalam menyajikan sebuah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini akan lebih mengarah kepada:

Tabel 3.1
Daftar Subjek Penelitian

Subjek Penelitian		
Deputi Pemberdayaan Pemuda Kemenpora		
1	Pejabat Deputi Pemberdayaan Pemuda Kemenpora	Deputi Pemberdayaan Pemuda Dr. Jaswadi, M.Ag
2	Staf Khusus Milenial	Staf Khusus Milenial Hidayat Yusuf,S.S., M.Tesol.
3	Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)	KNPI Dr. I Wayan Retayasa
BEM Universitas		
DKI Jakarta		
1	Universitas Yarsi	Presiden Mahasiswa: Widodo
2	Universitas Negeri Jakarta	Presiden Mahasiswa: Ravyansyah
Jawa Barat		
5	Universitas Pendidikan Indonesia	Presiden Mahasiswa: Endang Sutanto
6	Politeknik Bandung	Presiden Mahasiswa: Tufana Muhallik Jahulan

7	Universitas Telkom	Presiden Mahasiswa: Naufal Syihab M
Daerah Istimewa Yogyakarta		
9	Universitas Negeri Yogyakarta	Presiden Mahasiswa: Agung Wahyu Putra Angkasa
10	Universitas Islam Indonesia	Presiden Mahasiswa: Pancar Setiabudhi Ilham
Ahli Pakar Bidang Pendidikan Kewarganegaraan (Validasi)		
11	Ahli Pakar Bidang PKN	Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.H., M.H., M.Si.

Sumber: diolah peneliti (2022)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Dalam hal penentuan lokasi tentunya bukan hanya mengarah pada satu provinsi saja melainkan penelitian ini menyebarkan ke beberapa provinsi yang ada di Indonesia, yang mana hal ini berdasarkan pada kenyataan lokasi penelitian yang memenuhi unsur kepemudaan, dan di lihat dari beberapa domisili dalam hal yang berkompeten untuk dapat memenuhi kebutuhan data yang ada menyelesaikan penelitian.

Kondisi dalam hal lokasi pra-penelitian, pada hal lokasi penelitian ini yang dianggap representatif dalam hal penelitian ini adalah Provinsi DKI Jakarta dan Banten karena ini adalah domisili Kemenpora, Staf Khusus Milenial, BEM Yarsi dan BEM Universitas Negeri Jakarta. Pada provinsi Jawa Barat adalah lokasi penelitian kedudukannya di BEM Universitas Pendidikan Indonesia, di BEM Politeknik Bandung, BEM Telkom University. Kedudukan BEM Negeri Yogyakarta, adalah BEM pada kedudukan Universitas Negeri Yogyakarta, BEM Universitas Islam Indonesia.

Tentunya universitas-universitas tersebut di atas telah memenuhi kebutuhan pemuda, baik dalam perspektif partisipasi, kebijakan pemuda saat ini, maupun kerjasama dengan pemerintah atau lembaga lain dengan pemuda,

membuat sebuah efek bagi peneliti yakni adanya *new normal* (adaptasi kebiasaan baru).

3.2.3 Penjelasan Istilah

Dengan tujuan akhir untuk menekankan kualitas eksplorasi yang diselesaikan, jelas diperlukan definisi fungsional, yang bertanggung jawab untuk memahami arah dan batas pemeriksaan, sehingga direncanakan sebagai berikut:

- a. Konstruksi makna, adalah proses interpretasi subjek pada membentuk empiris sosialnya melalui pencerahan & pengalaman, bersifat alamiah & sebagai karakteristik spesial menurut kajian fenomenologi.
- b. Pemberdayaan, merupakan menguatkan, meneguhkan, menegarkan, memantapkan, menegapkan. Sinonim adalah kata yang memiliki persamaan makna dengan kata lain.
- c. Demokrasi inklusif, adalah Upaya terkoordinasi ini harus komprehensif dan partisipatif, termasuk pemerintah, komunitas ilmiah, masyarakat umum dan media, dan area rahasia, seperti yang diperintahkan oleh standar Pembangunan Berkelanjutan.
- d. Studi fenomenologi, adalah kerangka berpikir interpretatif pada penelitian kualitatif, yang dapat ditingkatkan untuk mengembangkan kepentingan melalui pendidikan individu yang abstrak.
- e. Pendidikan Kewarganegaraan, adalah suatu disiplin ilmu yang tuntas, ditegaskan oleh aspek logikanya yang luas, khususnya ujian kurikuler, logika, dan sosial-sosial, karena itu Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kemampuan untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang manusiawi, bahkan mungkin dipandang sebagai negara, jelas. Pendekatan sosial investasi harus dijelaskan melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang mengacu pada upaya terkoordinasi, dengan tujuan agar strategi lebih menyeluruh.

3.2.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrument merupakan penelitian yang hidup, serta peneliti memiliki kewenangan pada penafsiran data dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Realitas penelitian

kualitatif bersifat alamiah lebih mengutamakan proses daripada hasil. sehingga penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami makna suatu fenomena, realitas dan interaksi sosial. Paradigma yang muncul bawa peneliti sebagai instrumen peneliti yang sifatnya komprehensif sehingga informan yang dijadikan objek penelitian menjadi argumentative dan representative untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan.

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga para ahli sangat terlibat di lapangan, dengan mencatat berbagai faktor nyata, mengarahkan penyelidikan dan refleksi, pada faktor-faktor nyata dan arsip yang ditemukan, serta menyusun laporan pemeriksaan ekstensif. Khususnya dalam eksplorasi subjektif yang memanfaatkan teknik fenomenologis, substansinya disusun sebagai pandangan dunia yang interpretatif. Itu membuat ilmuwan biasanya perlu mengomunikasikan implikasi bahwa subjek membangun kekhasan sebagai jenis terjemahan. Jelas, sehingga arah pemeriksaan dipahami, yang tidak terbatas pada pengembangan kepentingan sosial penguatan pemuda, namun luas karena mendorong mengetahui kebenaran penguatan oleh otoritas publik, administrasi pemuda oleh otoritas publik, aksesibilitas bantuan instruktif dari otoritas publik dan perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan tentang pentingnya sosial penguatan pemuda, yang mendorong upaya untuk mengembangkan program pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan tentang strategi pentingnya dukungan sosial dalam rangka memperkuat keterampilan kota dan dukungan ideal daerah dari kehadiran sistem berbasis suara yang komprehensif. Sebenarnya, perspektif tentang pentingnya mengumpulkan matriks pemeriksaan adalah karena itu adalah representasi delegasi dari zat-zat penting yang harus diingat untuk aturan pengumpulan informasi penelitian. Jelas, sebagai instrumen hidup, spesialis perlu menyelidiki dalam mengumpulkan matriks instrumen pemeriksaan yang dapat menjawab semua masalah eksplorasi. Secara praktis, matriks instrumen eksplorasi disusun berdasarkan isu pemeriksaan, sub-isu, perspektif yang diperhatikan atau dieksplorasi, sumber informasi, aturan pemilihan informasi yang sudah dipersiapkan berdasarkan kebutuhan objek penelitian.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Konstruksi Makna Kampus Pemberdayaan Pemuda dan Penguatan Demokrasi Inklusif (Studi Fenomenologi dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan)

No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Aspek yang Diamati	Sumber Data	Instrumen	Jumlah Item
1.	Bagaimana Kemampuan partisipasi Pemuda menjalankan atau mewujudkan stabilitas nasional?	Realitas kebijakan pemerintah melindungi eksistensi partisipasi pemuda inklusif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Realitas eksistensi partisipasi politik inklusif. b. Realitas Kebijakan pemerintah mengenai demokrasi inklusif. c. Realitas ketersediaan ruang publik bagi demokrasi yang inklusif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketua BEM Mahasiswa. b. Staf Khusus Milenial 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	

			<p>d. Realitas ketersediaan pemuda dalam mengemukakan pendapat.</p> <p>e. Realitas penegakan hak dalam mengemukakan pendapat di khalayak umum.</p> <p>f. Realitas pemenuhan hak untuk meningkatkan pemikiran yang kritis.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

		Realitas kebijakan pemerintah yang memberikan pelayanan optimal terhadap partisipasi politik yang inklusif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Realitas pelayanan optimal kepada pemuda. b. Realitas Ketersediaan pendidikan politik yang adil dan tidak diskriminatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketua BEM Mahasiswa. b. Staf Khusus Presiden 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	
			<ul style="list-style-type: none"> e. Realitas pemenuhan hak pemuda untuk melakukan partisipasi politik yang inklusif. 			

		Bentuk pembelajaran dalam penguatan partisipasi politik pemuda yang inklusif	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian. b. Simulasi pemilu. c. Pertukaran pelajar. d. Simulasi debat. e. Praktik pembelajaran. f. Simulasi demonstrasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketua BEM Mahasiswa. b. Staf Khusus Presiden 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman studi dokumentasi. 	
--	--	--	---	--	---	--

2.	Bagaimana faktor determinan yang mendasari pemuda masuk dalam struktur pemerintahan?	Kebijakan pemerintah dalam menentukan pemuda yang masuk struktur pemerintahan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan pemerintah yang pro terhadap keterlibatan pemuda yang inklusif. b. Perlindungan hukum terhadap demokrasi yang inklusif. c. Pola pembinaan organisasi dalam meningkatkan kualitas pemuda untuk demokrasi yang inklusif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemenpora b. Staf Khusus Presiden c. KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia). d. Ketua BEM Mahasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	
----	--	--	---	---	---	--

		<p>Pelayanan optimal kepada pemuda dalam peningkatan pemahaman demokrasi inklusif pada pendidikan kewarganegaraan.</p>	<p>a. Realitas penerapan PKn dalam meningkatkan partisipasi politik pemuda inklusif.</p> <p>b. Pelayanan pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan pemikiran kritis pemuda.</p> <p>c. Realitas demokrasi inklusif dalam memfasilitasi pelayanan peningkatan partisipasi politik pemuda yang inklusif.</p>	<p>a. Kemenpora</p> <p>b. Staf Khusus Presiden</p> <p>c. KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia).</p> <p>d. Ketua BEM Mahasiswa.</p>	<p>a. Pedoman wawancara.</p> <p>b. Pedoman Observasi.</p> <p>c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

		Persepsi Pemuda dengan Perkembangan partisipasi inklusif melalui media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> a. Media sosial dalam menumbuhkan persepsi pemuda yang inklusif. b. Media sosial dalam pengembangan makna partisipasi yang inklusif. c. Realitas pemuda dalam membangun makna pemberdayaan pemuda dari media sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemenpora b. Staf Khusus Presiden c. KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia). d. Ketua BEM Mahasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi. c. Pedoman Studi dokumentasi. 	
--	--	--	--	---	---	--

3.	<p>Bagaimana Makna yang dibangun dari adanya Pemberdayaan Pemuda dengan adanya stigma pemuda oligarki dan pemuda anarkis?</p>	<p>Konstruksi makna pemberdayaan pemuda dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan</p>	<p>a. Interpretasi makna pemberdayaan pemuda secara utuh dan representatif. b. Kesadaran objek penelitian dalam memaknai pemberdayaan pemuda. c. Analisis perilaku dan interaksi sosial subjek. d. Analisis perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pemberdayaan pemuda.</p>	<p>a. Kemenpora. b. Staf Khusus Presiden c. KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia). d. Ketua BEM Mahasiswa.</p>	<p>a. Pedoman wawancara. b. Pedoman Observasi c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	
----	---	---	--	---	---	--

		<p>Pengembangan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis penguatan demokrasi inklusif dan pelayanan partisipasi politik pemuda.</p>	<p>a. Posisi Pendidikan Kewarganegaraan pada eksistensi partisipasi politik yang inklusif.</p> <p>b. Realitas kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan pada penguatan partisipasi politik pemuda yang inklusif.</p> <p>c. Pandangan pakar Pendidikan Kewarganegaraan</p> <p>d. Aspek struktur ideal kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. Pada penguatan partisipasi politik pemuda yang inklusif.</p>	<p>a. Kemenpora</p> <p>b. Staf Khusus Presiden</p> <p>c. KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia).</p> <p>d. Ketua BEM Mahasiswa.</p>	<p>a. Pedoman wawancara.</p> <p>b. Pedoman Observasi</p> <p>c. Pedoman Studi dokumentasi.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

			e. Aspek pelayanan pemberdayaan pemuda yang optimal pada penguatan demokrasi yang inklusif.			
--	--	--	---	--	--	--

3.2.5. Teknik Pengumpulan Data

3.2.5.1 Wawancara

Pada proses wawancara yang dilakukan ada percakapan antara pihak pertama dan pihak kedua, pewawancara dapat memberikan pertanyaan dan pihak kedua atau yang diwawancarai dapat memberikan jawabannya. Pada penelitian kualitatif ini, wawancara merupakan sebuah substansi penting sehingga akan memberikan dampak yang sangat besar bagi penelitian-penelitian sosial, tentu nya dalam hal ini terdapat wawancara yang sifatnya baku serta mendalam antara peneliti dan informan dengan bentuk tanya jawab Esterberg (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 232). Sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan metode fenomenologi yang mana akan dilakukan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) karena akan menjadi sarana yang strategis dalam mengetahui pemaknaan subjek dari adanya fenomena sosial partisipasi saat ini . Wawancara dalam metode fenomenologis juga akan membawa pemaknaan dari sebuah interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena ini, sehingga akan menjadi sebuah realitas sosial.

Bahkan, dalam metode fenomenologi, peneliti saat ini lebih sering menyebutnya sebagai fenomenologis, sedangkan informan dikategorikan sebagai subjek penelitian yang secara sadar dan aktif menafsirkan suatu fenomena. Creswell (2003) memberikan penjelasan bahwa dengan wawancara yang diambil dari metode fenomenologis, akan cukup jika hanya mengambil dari 10 subjek atau informan saja, sehingga akan mampu memberikan data yang komprehensif bagi peneliti. Sehingga dalam hal ini peneliti akan memberikan informasi dari beberapa bab yang khusus melalui sub bab dengan subjek dan lokasi penelitian yang jelas dan dapat dikategorikan. Dalam konteks pengkategorian wawancara dilakukan dengan menyenangkan namun harus tetap diperoleh dari pertanyaan yang terstruktur dan mendalam sesuai dengan pedoman wawancara.

Praxis wawancara mendalam pada mengadaptasi norma baru, tentunya peneliti mengikuti harapan subjek atau informan, sebagai akibatnya peneliti fleksibel. Agar tidak merusak sebuah wawancara yang mendalam maka diperlukan teknologi informasi yang mendalam seperti zoom atau aplikasi

sejenisnya, sehingga tidak mengganggu kekhidmatan atau substansi dari wawancara. Tentunya hal ini sebagai karya untuk membantu variasi kecenderungan baru dengan benar-benar melaksanakan konvensi kesejahteraan untuk membatasi terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Untuk menyelesaikan penyelidikan sosial tentang perkembangan kepentingan sosial dan dukungan untuk demokrasi inklusif, di jantung paradigma interpretatif, peneliti harus melakukan wawancara mendalam dalam keadaan yang merugikan, tetapi ini tentu tidak diinginkan mengingat langkah-langkah keamanan di atas dengan melakukan wawancara mendalam.

3.2.5.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan pribadi terhadap empiris aktual, hubungan & konduite subjek, yang pada penelitian ini berkaitan menggunakan kebijakan sosial demokrasi inklusif & dukungan terhadap pemberdayaan pemuda. Sebuah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif, juga dapat dilakukan dengan observasi dengan memberikan penguraian dari pedoman observasi serta mengoptimalkannya, pada kenyataannya praktik dalam penelitian ini menjadi sebuah rasionalisasi logistik, dikarenakan peneliti memberikan amanat instrumen hidup dan kunci. Namun peneliti sebagai manusia, harus menggunakan panca inderanya sebagai alat untuk mengamati dan melihat langsung pelaksanaan pemberdayaan pemuda, baik pada subjek yang diteliti maupun praktis di lapangan dengan melihat kebijakan yang dikeluarkan. (Arikunto, 2002, hlm. 23-25) menjelaskan memberikan gambaran bahwa yang dimaksud dari observasi adalah sebuah pedoman perilaku atau realitas yang sangat berfokus pada penelitian dengan menggunakan pedoman tersebut.

Realitas yang ada membuat sebuah efek yakni pada praktek observasi perlu mencari perhatian, supaya aneka macam insiden bisa dipelajari & dicatat sang peneliti menjadi data yang sebenarnya. Sebuah observasi akan sangat mawadahi seorang peneliti dalam memberikan apresiasi dengan “apa” yang dirasakan oleh subjek, sehingga sangat memungkinkan jika peneliti menambahkan hal yang dibutuhkan sebagai sumber data tambahan.

Patton (pada Creswell, 2018, hlm. 8) menyebutkan kelebihan observasi,

yaitu 1) pengamatan pribadi terhadap fenomena, 2) pendekatan induktif, menunjuk dalam penemuan, 3) menemukan data yg nir tersedia waktu wawancara, 4) mempelajari fenomena yg nir diamati sang subjek , lantaran disebut biasa, 5) menumbuhkan kesan pribadi. Keberadaan peneliti pada lapangan tentunya menaruh keleluasaan buat memperoleh data yg lengkap, sebagai akibatnya peneliti sanggup menjawab perseteruan penelitian, lantaran nir terdapat kekurangan data dalam waktu analisis & validasi penelitian.

Secara umum, pengamatan pada penelitian ini, dalam 2 aspek, pertama, hubungan & konduite subjek terkait menggunakan partisipasi, menjadi tindak lanjut berdasarkan penggunaan metode fenomenologis pada penelitian ini. Pada kajian fenomenologi sebuah kesadaran sangat mempengaruhi dalam interaksi dan perilaku sosial, maka seorang peneliti haruslah perlu mengamati dengan langsung dan serius, sehingga dalam hal ini peneliti akan menemukan konstruksi makna sosial dan demokrasi yang inklusif dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, dalam bentuk yang utuh dan representatif.

Sebuah fakta yang kedua, mengarahkan peneliti dalam perluasan partisipasi politik pemuda, yang mana hal ini akan mampu memberikan sebuah gambaran akan hadirnya kebijakan pemerintah dalam melindungi partisipasi politik pemuda saat ini. Realitas pelayanan pemuda yang optimal oleh pemerintah daerah, realitas terkait program pemerintah dan memberikan ruang bagi partisipasi politik yang adil dan tidak adil. diskriminatif. Termasuk cara pandang Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan-kebijakan partisipasi yang merujuk dalam Pembangunan Pendidikan Politik melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Berlandaskan pada sebuah penguatan partisipasi politik yang inklusif dan penguatan pemberdayaan pemuda , sehingga data untuk mengetahui berbagai realitas di atas bersifat menyeluruh dan tentu saja peneliti perlukan untuk mengoptimalkan teknik observasi, namun dalam situasi pandemi Covid Dalam hal ini, peneliti perlu mematuhi berbagai regulasi terkait protokol kesehatan.

3.2.5.3 Studi Dokumentasi

Tentu saja studi dokumentasi dilakukan buat mengumpulkan data melalui asal-asal yang menunjuk dalam catatan & dokumen, bahkan proses tadi

sudah dilakukan semenjak penyusunan proposal penelitian sampai penelitian tesis bisa diselesaikan menggunakan penulisan laporan akhir. Jika kita bandingkan dengan mengawali adanya penelitian ini tentang konstruksi makna sosial pemberdayaan pemuda dan penguatan demokrasi yang inklusif, menjadikan peneliti lebih teliti dan banyak mengumpulkan dokumen yang relevan terhadap penelitian. Tentu dalam sebuah penelitian ini akan membuat sebuah kumpulan dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan ialah dengan mengkaji dan memahami adanya konseptual makna sosial pemberdayaan pemuda dan penguatan demokrasi inklusif. Guba dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2012, hlm. 112) mengungkapkan bahwa dokumen sangat krusial buat dianalisis, lantaran 1) berkelanjutan, menjadi saksi insiden tertentu, 2) argumen buat menjaga objektivitas penelitian, 3) asal data yang gampang buat mengamati, 4) bersifat alamiah & autentik, 5) menjadi pelengkap output wawancara dan observasi.

Dalam konteks penelitian ini, tentunya studi dokumentasi menitikberatkan dalam aneka macam dokumen yang biasanya nir diperkenalkan pada publik, namun sanggup mengungkap makna berdasarkan subjeknya.

Seperti notulen kedap mengenai partisipasi & pemuda ketika ini, adanya kebijakan pemerintah yang bisa melindungi eksistensi partisipasi, termasuk pengembangan pendidikan politik berbasis penguatan partisipasi politik pemuda, notulen kedap & dokumen penguatan partisipasi politik pemuda, dan aneka macam goresan pena subjek penelitian yang berkaitan menggunakan substansi penelitian. Pastinya dengan studi dokumentasi ini akan memberikan fokus kepada peneliti dalam memberikan kebijakan negara atau sebuah dokumen resmi yang relevan dalam penelitian ini, seperti yang ada pada bab 1 dan 2.

3.2.5.4 Teknik Analisis Data

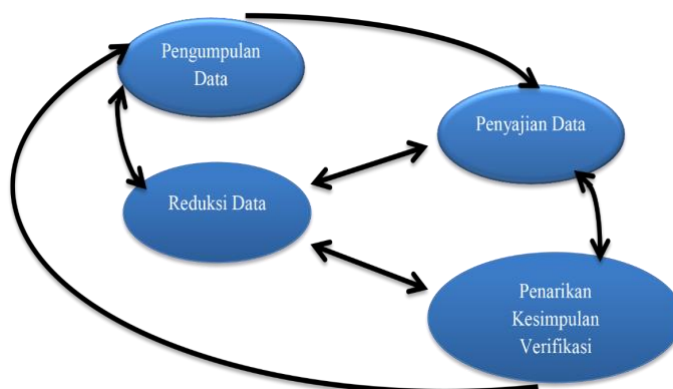
Sebuah tujuan dengan menemukan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan, maka teknik analisis data dapat dilakukan oleh peneliti. Saat

peneliti memutuskan untuk menggunakan model konstruksi makna maka konsisten hal ini berkaitan erat dengan Alferd Schutz, harus menggambar dengan sangat teliti dan mengevaluasi berbagai macam penafsiran dari makna subjek tertentu yang sejalan maupun berlawanan. Sehingga data yang didapat juga harus memperhatikan aspek proporsional, dalam penjelasan, analisis yang matang dan interpretasi yang utuh maka menghasilkan kajian yang representatif.

Dari sisi realitas penguatan partisipasi politik pemuda, pelayanan optimal pemuda masa kini, ketersediaan bantuan pendidikan dan realitas pengembangan pendidikan politik melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan demokrasi inklusif, tentunya juga perlu dijelaskan, dianalisis dan ditafsirkan, sehingga kebaruan dapat terwujud. Sasarannya adalah: 1) mengkonstruksi makna sosial pemberdayaan pemuda dan penguatan demokrasi inklusif dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan yang utuh dan representatif, 2) mengembangkan pendidikan politik melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan partisipasi politik pemuda. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada teknik (Miles dan Huberman dalam 1992, hlm. 16) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi, secara lebih rinci sebagai berikut:

Gambar 2.5

Proses Analisis Data Kualitatif



Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm. 20)

a. Reduksi Data

Sebuah reduksi data diperlukan dalam penelitian karena hal ini dapat mengarah pada sesuatu kasus yang diklaim dari peneliti, dengan sebuah pemusatan hasil penelitian yang dianggap penting. Dapat dipastikan bahwa dengan reduksi data ini dapat memudahkan peneliti dalam mengerti data setelah melakukan penelitian lapangan, catatan praktek untuk meringkas dan menelaah dalam melakukan kategorisasi sehingga dapat menjawab sebuah permasalahan penelitian yang dapat diwujudkan dari sebuah pengamatan.

b. *Display* Data

Sebuah data yang sudah tersusun secara komprehensif, karena pada praktiknya kita dapat melihat mencari trend data yang ada, sehingga data yang diperoleh itu dapat ditarik kesimpulan yang tepat dengan konsep pelaporan yang rinci namun tetap sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

c. Kesimpulan

Masalah penelitian yang dihadapi sudah dibentuk dalam rumusan masalah penelitian sehingga sebuah praktik dari penarikan kesimpulan serta wahana untuk menemukan makna serta penjelasan dapat dianalisis, hal ini mengarahkan peneliti pada jawaban-jawaban penelitian yang disimpulkan.

3.2.5.6 Validitas Data

Penelitian kualitatif ini mempunyai subjektivitas yang sangat tinggi, sehingga peneliti memerlukan validitas data yang berkepal dingin dan dapat diakui oleh semua kalangan, mengingat dalam hal ini subjek ujian. Jadi isu-isu ini dapat diterapkan dan analisis dipercayakan untuk mengalahkan isu-isu dalam pola-pola ini, spesialis membutuhkan legitimasi informasi, sehingga pemeriksaan ini bisa menjadi luar biasa. Persetujuan eksplorasi subjektif harus dimungkinkan melalui persepsi tambahan, triangulasi, kesesuaian persepsi, perampangan referensi dan pemeriksaan bagian (Nasution, 2019, hlm. 98). Sehubungan dengan legitimasi lanjutan dalam ulasan ini, itu benar-benar berpusat di sekitar:

a. Pengamatan Kontinuitas

Sebuah upaya dari peneliti untuk mengetahui konsistensi tindakan subjek, dengan sifat yang terus menerus dan tentunya dilakukan oleh peneliti terhadap perilaku subjek di lapangan yang ada. Pada kondisi alam setelah peneliti mengumpulkan data, melihat observasi yang terus menerus dan peneliti meneliti serta mengapresiasi keabsahan data yang diperoleh dengan adanya wawancara dan observasi. Selain itu, untuk menangkap kekhasan melalui signifikansi, tentu saja kesadaran subjek harus terus-menerus diperhatikan, dan penegasan dengan asumsi bahwa ada perbedaan antara informasi yang telah dikumpulkan dan kebenaran di lapangan, sampai persepsi menjadi basah, mereka selesai. lengkap dan representatif.

b. *Member Check*

Pemeriksaan anggota dilaksanakan sesudah peneliti melakukan penelitian yang lebih dalam dengan subyek penelitian. Melalui wawancara yang mendalam peneliti akan mendapatkan sebuah interpretasi, mengakomodasi dan mengkaji suatu fenomena berdasarkan subjek yang mendalam dari model konstruksi tindakan Alfred Schutz. Member check dapat dilakukan oleh peneliti jika peneliti ini mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dari subyek penelitian, sehingga jika terdapat sebuah kekeliruan dalam berpikir subyek dapat dan mampu memberikan saran terhadap ketidakjelasan informasi yang disampaikan. Subyek ditampung untuk menambah hasil wawancara apabila file yang disediakan belum diberikan, tentunya upaya tersebut dapat mencegah terjadinya dalam hal kesalahan yang dapat membuat kesimpulan penelitian dengan mengembangkan penelitian yang efektif bahkan sampai pada penelitian ini.

c. Melakukan Diskusi Dengan Dosen Pembimbing

Pandangan yang diperoleh dalam mendapatkan saran pembimbing menjadi sebuah sarana dalam hasil penelitian yang ada. Dukungan dan saran yang lebih komprehensif menjadikan penelitian ini lebih dinamis. Pangkal dari diskusi tersebut adalah dengan laporan akhir penelitian antara pembimbing dan peneliti. Dalam hal ini peneliti beranggapan sangat penting untuk menjadikan dosen pembimbing sebagai sarana dalam berdiskusi untuk

memvalidasi penelitian.

d. Triangulasi

Padahal, titik berat dari penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Proses wawancara yang dilakukan dengan Kemenpora, Staf Khusus Kepresidenan, Perwakilan BEM Universitas serta ahli PKn menjadikan pembandingan dalam hal triangulasi sumber data. Dalam konteks triangulasi teknik tentunya lebih mengarah pada penegasan kesinambungan, agar datanya tervalidasi, sebagai contoh data hasil dari wawancara yang akan dikonfirmasi oleh observasi, praktik teknik dari triangulasi ini dilakukan dengan terus menerus dalam rangka meminimalkan menimbulkan sebuah data yang kurang relevan dengan kenyataan. Berbagai dokumen yang peneliti kaji tentunya hal ini sangat berkaitan dengan teknis dari triangulasi.